



Efektivitas Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan Komunitas di Dusun Harjosari Kabupaten Magelang

Alvieta Alice Reyhanif^{*1}, Syavira Alzena Qinayya², Saka Raditya Putra Pratama³, Amalia Maharani Fahrudin⁴, Nahla Maulina Oktaviani⁵, Karina Rachmadini⁶, Muhammad Iqbal Sakbani⁷, Rizal Firmansyah⁸, Abhiraja Ar Raffi⁹, Abednego Junisco Manik¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Tidar, Indonesia , 56116

E-mail :^{*} alvietareyhanif@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2628>

Info Artikel:

Diterima :
2025-08-08

Diperbaiki :
2025-08-13

Disetujui :
2025-08-13

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Sosialisasi Hukum, Pendekatan Berbasis Komunitas, Kesadaran Hukum Pemuda, Pendidikan Pencegahan

Abstrak: Kenakalan remaja menjadi tantangan sosial yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan teknologi. Di Dusun Harjosari, Kabupaten Magelang, fenomena ini memunculkan keresahan masyarakat akibat meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pemuda, seperti nongkrong larut malam, perkelahian, dan penyalahgunaan zat. Untuk menjawab permasalahan ini, Tim 72 KKN Universitas Tidar menyelenggarakan program sosialisasi pencegahan kenakalan remaja dengan pendekatan komunitas. Melalui metode kuantitatif berbasis pre-test dan post-test, kegiatan ini melibatkan 18 remaja laki-laki berusia 18–30 tahun dengan latar belakang beragam. Materi disampaikan secara interaktif oleh akademisi hukum, diikuti diskusi dan evaluasi. Meskipun kegiatan masih menghadapi keterbatasan waktu dan keberagaman gender, hasil menunjukkan bahwa pendekatan komunitas efektif sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan hukum, tetapi juga membuka ruang dialog sosial yang membangun kesadaran dan kepedulian bersama.

Abstract: Juvenile delinquency remains a growing social challenge alongside the rapid changes of modern times and technology. In Harjosari Sub-village, Magelang Regency, this phenomenon has raised public concern due to increasing deviant behaviors among youth, such as staying out late, engaging in

Keywords: *Juvenile Delinquency, Legal Socialization, Community Based Approach, Legal Socialization, Youth Legal Awareness, Preventive Education*

fights, and substance abuse. To address this issue, Team 72 of the Community Service Program (KKN) from Universitas Tidar conducted a preventive socialization program using a community-based approach. Through a quantitative method involving pre-tests and post-tests, the activity engaged 18 young males aged 18–30 from diverse backgrounds. The legal education material was delivered interactively by a law lecturer, followed by discussions and evaluations. Despite limitations in time and gender diversity, the results indicated that the community-based approach was effective in preventing juvenile delinquency. This initiative not only strengthened participants' legal knowledge but also fostered a social dialogue space that nurtured awareness and shared responsibility.

Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja dikatakan bukan lagi seorang anak-anak, tapi belum cukup untuk dikatakan dewasa. Masa ini merupakan masa dimana remaja mencari jati dirinya. Remaja melakukan banyak hal yang belum mereka rasakan dan ketahui akibatnya. Seringkali kesalahan yang mereka perbuat selama masa pencarian jati diri menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Hal ini lah yang kita sebut dengan kenakalan remaja. (Mahesha et al., 2024)

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian berbagai pihak karena berpotensi merusak masa depan generasi muda dan stabilitas sosial masyarakat. Masa remaja yang merupakan periode transisi menuju kedewasaan, kerap diwarnai dengan pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif. Perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, perundungan, dan keterlibatan dalam judi online merupakan beberapa bentuk kenakalan yang kian meningkat di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. (Nurmalia et al., 2024)

Fenomena kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup lemahnya kontrol diri dan pencarian identitas, sedangkan faktor eksternal meliputi minimnya pengawasan keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta tidak optimalnya pendidikan karakter di sekolah. Penelitian sebelumnya juga menyoroti peran orang tua dan institusi pendidikan yang lemah dalam memberikan teladan serta pembinaan moral yang kuat bagi remaja. (Sheila Kusuma Wardani Amnesti, Mohammad Azhar Efendi Bahtiar & Septiandika Irawan, 2025)

Salah satu pendekatan yang mulai berkembang dalam menanggulangi masalah ini adalah pendekatan komunitas berbasis sosialisasi. Program ini mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat, tokoh lokal, dan lembaga formal seperti kepolisian dalam memberikan edukasi hukum dan pembinaan karakter kepada remaja. Dalam praktiknya, pendekatan komunitas terbukti mampu menumbuhkan kesadaran hukum dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif di kalangan remaja. (Nurhasanah et al., 2024)

Melalui observasi awal yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN), masyarakat setempat menyampaikan keresahan atas gejala kenakalan remaja tersebut. Keluhan dari orang tua dan tokoh masyarakat mencerminkan adanya kebutuhan akan intervensi edukatif berbasis komunitas. Data kualitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan perangkat desa serta guru-guru di sekolah lokal, yang mengonfirmasi menurunnya disiplin dan meningkatnya sikap agresif remaja di wilayah tersebut. Meskipun belum tersedia data statistik resmi tingkat lokal, kecenderungan ini sejalan dengan laporan nasional yang menunjukkan peningkatan kenakalan remaja sebesar 12% dalam dua tahun terakhir. (Nurmalia et al., 2024)

Berdasarkan situasi tersebut, tim KKN memilih Dusun Harjosari sebagai subyek pengabdian masyarakat dengan fokus pada isu pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan komunitas berbasis sosialisasi hukum dan pembinaan karakter. Pendekatan ini dinilai relevan karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses transformasi sosial, sekaligus membangun sinergi antara mahasiswa, tokoh masyarakat, dan lembaga formal seperti aparat desa maupun akademisi. Pemilihan strategi ini juga didasari oleh bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif dan metode interaktif seperti diskusi, ceramah, serta simulasi terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai positif pada remaja. (Sheila Kusuma Wardani Amnesti, Mohammad Azhar Efendi Bahtiar & Septiandika Irawan, 2025)

Metode interaktif seperti ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi merupakan bagian dari strategi sosialisasi yang banyak digunakan dalam kegiatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak negatif dari kenakalan serta pentingnya menjauhi perilaku menyimpang. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa dan lembaga desa dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN turut menciptakan ruang dialog yang inklusif dan konstruktif bagi remaja dan komunitas. (Susilo et al., 2024)

Pendekatan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai media penyuluhan, tetapi juga menjadi sarana membangun komunikasi dua arah antara remaja dan

lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat desa, keluarga, serta aparat lokal dinilai sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif.

Dusun Harjosari, Kabupaten Magelang, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti nongkrong larut malam, penggunaan bahasa kasar, hingga perkelahian. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya sistematis untuk menilai efektivitas dari program sosialisasi pencegahan kenakalan remaja yang telah dilakukan melalui pendekatan komunitas. (Karlina, 2020)

Kegiatan ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh sosialisasi terhadap pemahaman dan sikap remaja. Pengukuran dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta kegiatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kegiatan sosialisasi berkontribusi dalam mengurangi potensi kenakalan remaja dan memperkuat karakter mereka sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan. (Zalukhu et al., 2025)

Metode

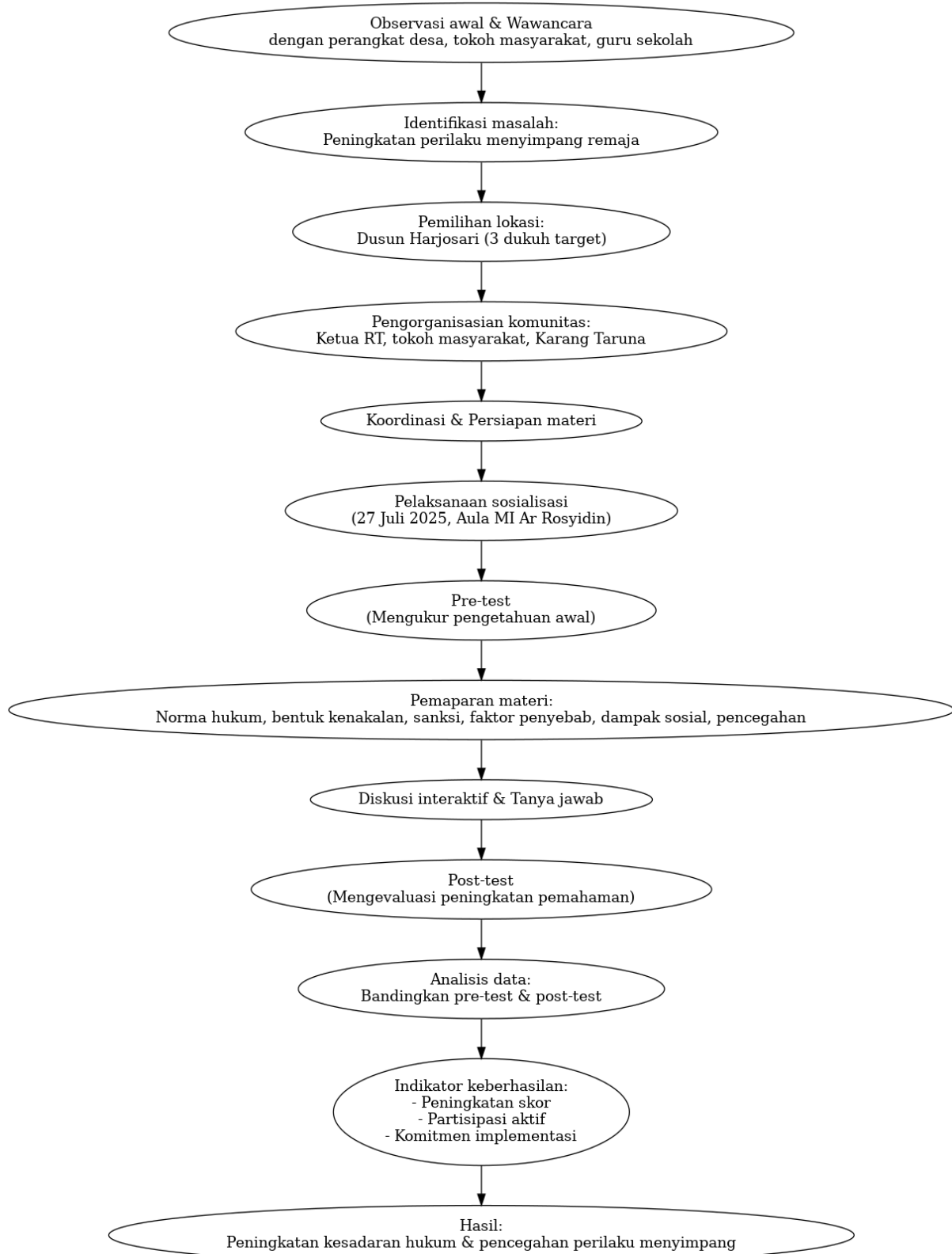
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang dipadukan dengan strategi pendekatan komunitas. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data numerik. (Sugiyono, 2013) Dalam konteks pengabdian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan sosialisasi pencegahan kenakalan remaja di Dusun Harjosari melalui instrumen pre-test dan post-test. Subyek pengabdian adalah para pemuda di Dukuh Troso, Srawanan dan Butuh, Dusun Harjosari, Desa Madyocondro, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang berjenis kelamin laki-laki berusia rentang 18-30 tahun dan memiliki latar belakang profesi beragam mulai dari pelajar hingga pekerja.

Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat serta guru sekolah setempat yang mengindikasikan adanya peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja seperti nongkrong larut malam, penggunaan bahasa kasar dan perkelahian. Pemilihan Dusun Harjosari juga didukung pertimbangan bahwa dari 3 dukuh diatas

komunitas pemudanya belum tersentuh secara serempak oleh program pembinaan karakter berbasis hukum.

Pengorganisasian komunitas dilakukan dengan melibatkan Ketua RT, tokoh masyarakat dan pengurus karang taruna untuk merumuskan strategi pelaksanaan kegiatan. Tahapan kegiatan dimulai dengan koordinasi dan persiapan materi, kemudian pelaksanaan sosialisasi pada 27 Juli 2025 bertempat di Aula MI Ar Rosyidin Madyocondro. Rangkaian acara meliputi pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta, pemaparan materi oleh Bapak Tri Agus Gunawan, S.H., M.H. dosen Hukum Universitas Tidar yang mencakup norma hukum, bentuk kenakalan remaja, ancaman sanksi, faktor penyebab, dampak sosial dan strategi pencegahan. Selanjutnya dilakukan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab, sebelum ditutup dengan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta.

Metode evaluasi menggunakan tes objektif berbentuk pilihan ganda yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan. Indikator keberhasilan ditentukan dari peningkatan skor pemahaman peserta, partisipasi aktif dalam diskusi dan komitmen peserta untuk mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran hukum dan pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja.



Gambar 1. Alur Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi Kenakalan Remaja: Narkoba, Minuman Keras, dan Tawuran dilaksanakan sebagai bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Tidar Magelang Periode II tahun 2025, yang dilakukan oleh Tim 72 di Desa Madyocondro, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi hukum kepada remaja mengenai konsekuensi hukum dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, serta tindakan tawuran. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum di kalangan pemuda dan masyarakat sekitar dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024, bertempat di Aula MI Ar Rosyidin Madyocondro, Dusun Harjosari. Kegiatan dimulai dengan pengumpulan pemuda di Dusun Harjosari, Desa Madyocondro, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, yang berjumlah 18 orang, seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 18-30 tahun, dengan latar belakang profesi yang bervariasi, mulai dari siswa hingga pekerja.

Rangkaian acara Sosialisasi Kenakalan Remaja, ketua pelaksana memberikan sambutan pembuka dan menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemberian materi penyuluhan dibagi menjadi empat sesi, dimulai dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai kenakalan remaja, khususnya terkait dengan narkoba, minuman keras, dan tawuran. Pemaparan materi disampaikan oleh Bapak Tri Agus Gunawan, S.H., M.H., yang merupakan pemateri dan dosen program studi hukum di Universitas Tidar. Materi yang disampaikan mencakup norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, bentuk-bentuk kejahatan remaja, ancaman hukum yang timbul akibat kejahatan remaja, faktor-faktor yang melatarbelakangi kejahatan remaja, dampak dari kejahatan remaja, serta strategi untuk menanggulangi kenakalan remaja. Pemateri juga menjelaskan peran berbagai pihak dalam upaya penanggulangan masalah ini. Setelah pemaparan materi, sesi diskusi dan tanya jawab diadakan dengan para peserta yang hadir. Terdapat lima pertanyaan yang didiskusikan secara interaktif terkait dengan materi yang telah disampaikan. Kegiatan ditutup dengan post-test untuk mengevaluasi pemahaman peserta setelah penyampaian materi dan diskusi. (Fitri et al., 2024)

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui mekanisme pre-test dan post-test yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman dan persepsi peserta terhadap materi sosialisasi kenakalan remaja. Pre-test dilaksanakan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui baseline pengetahuan peserta, sedangkan

post-test dilakukan setelah sesi sosialisasi dan diskusi untuk mengukur peningkatan pemahaman.

Alat ukur test yang dilakukan terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup aspek-aspek krusial dalam pencegahan kenakalan remaja, yaitu: (1) pemahaman tentang kenakalan remaja, (2) perbedaan norma dan hukum, (3) pengetahuan tentang sanksi kepemilikan narkotika tanpa izin, (4) pemahaman bahwa mabuk di tempat umum dapat dikenai sanksi pidana, (5) pemahaman bahwa tawuran adalah tindak pidana, (6) kemampuan membedakan norma agama, kesopanan, dan kesusilaan, (7) kesadaran pentingnya kontrol diri dalam mencegah kenakalan remaja, (8) pengetahuan faktor penyebab internal dan eksternal kenakalan remaja, (9) peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk karakter remaja, dan (10) motivasi untuk menjauhi narkoba, minuman keras, dan tawuran.

Table 1. Tingkat Pemahaman Remaja Dusun Harjosari Terhadap Bahaya Narkoba dan Kenakalan Remaja Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

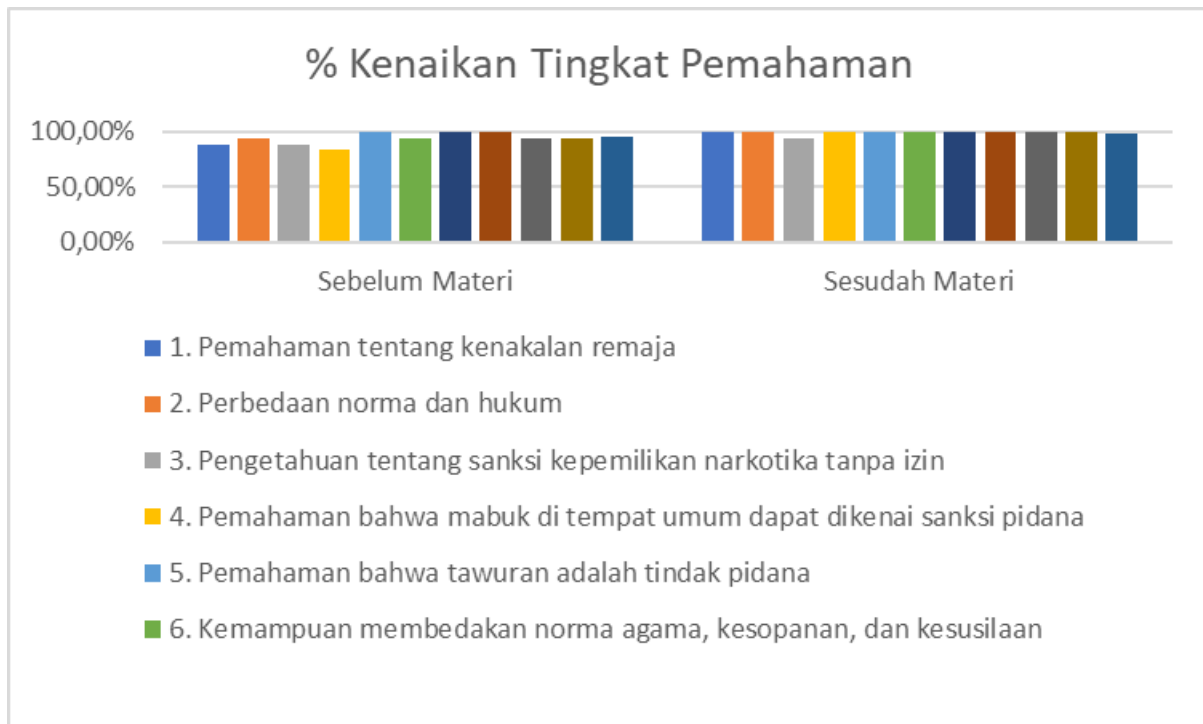
No.	Uraian Pertanyaan	% Ketepatan Menjawab Sebelum Materi	% Ketepatan Menjawab Sesudah Materi
1	Pemahaman tentang kenakalan remaja	88,9%	100%
2	Perbedaan norma dan hukum	94,4%	100%
3	Pengetahuan tentang sanksi kepemilikan narkotika tanpa izin	88,2%	94,4%
4	Pemahaman bahwa mabuk di tempat umum dapat dikenai sanksi pidana	83,3%	100%
5	Pemahaman bahwa tawuran adalah tindak pidana	100%	100%
6	Kemampuan membedakan norma agama, kesopanan, dan kesusilaan	94,4%	100%
7	Kesadaran pentingnya kontrol diri dalam mencegah kenakalan remaja	100%	100%
8	Pengetahuan faktor penyebab internal dan eksternal kenakalan remaja	100%	100%
9	Peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk karakter remaja	94,4%	100%
10	Motivasi untuk menjauhi narkoba, miras, dan tawuran	94,4%	100%
	Rata-rata ketepatan menjawab	94,98%	98,23%

Tabel 1 menunjukkan tingkat pemahaman remaja Dusun Harjosari terhadap bahaya narkoba dan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata persentase menjawab peserta sebelum kegiatan sosialisasi adalah sebesar 94,98%, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 98,23% setelah diberikan materi sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu-isu penting terkait kenakalan remaja.

Hasil evaluasi menunjukkan perubahan positif yang signifikan dalam persepsi dan pengetahuan peserta terhadap berbagai aspek kenakalan remaja. Peningkatan paling mencolok terjadi pada pemahaman bahwa mabuk di tempat umum dapat dikenai sanksi pidana, yang meningkat drastis dari 83,3% menjadi 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelumnya banyak peserta yang belum menyadari bahwa perilaku mabuk-mabukan di ruang publik memiliki konsekuensi hukum yang jelas.

Aspek pemahaman tentang kenakalan remaja secara umum juga mengalami peningkatan dari 88,9% menjadi 100%, menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil memberikan definisi dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep kenakalan remaja. Demikian pula dengan perbedaan norma dan hukum yang meningkat dari 94,4% menjadi 100%, mengindikasikan bahwa peserta kini memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang hierarki aturan dalam masyarakat. Beberapa aspek seperti kesadaran pentingnya kontrol diri, pengetahuan faktor penyebab kenakalan remaja, dan pemahaman bahwa tawuran adalah tindak pidana telah menunjukkan tingkat pemahaman yang sempurna (100%) baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki dasar pengetahuan yang baik pada aspek-aspek tersebut, namun kegiatan sosialisasi tetap berperan dalam memperkuat dan memvalidasi pemahaman yang telah ada.

Satu-satunya aspek yang belum mencapai tingkat pemahaman sempurna adalah pengetahuan tentang sanksi kepemilikan narkoba tanpa izin, yang meskipun mengalami peningkatan dari 88,2% menjadi 94,4%, masih belum mencapai 100%. Hal ini mengindikasikan perlunya pendalaman materi hukum terkait narkoba dalam kegiatan sosialisasi serupa di masa mendatang.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi Berdasarkan Setiap Indikator Pertanyaan

Berdasarkan Tabel 1 dan gambar 2, beberapa poin pertanyaan mengalami peningkatan, seperti pemahaman bahwa mabuk di tempat umum merupakan tindakan pidana, yang meningkat dari 83,3% menjadi 100%. Pemahaman tentang kenakalan remaja juga meningkat dari 88,9% menjadi 100%, serta pemahaman mengenai sanksi kepemilikan narkotika tanpa izin dari 88,2% menjadi 94,4%. Sementara itu, beberapa aspek lain seperti pemahaman tentang tawuran, kontrol diri, serta penyebab kenakalan remaja sudah mencapai 100% bahkan sebelum diberikan materi, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki kesadaran awal yang cukup baik. Kegiatan sosialisasi ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta di hampir seluruh indikator.

Pendekatan komunitas dalam kegiatan ini terbukti efektif yang terlihat dari beberapa aspek, antara lain pemilihan lokasi yang nyaman bagi peserta, keterlibatan tokoh masyarakat yang meningkatkan kredibilitas program, serta penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial lokal. Antusiasme peserta selama kegiatan terutama dalam sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan engagement yang tinggi. Diskusi juga membuka ruang empati dan refleksi antar peserta yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan pandangan mengenai kenakalan remaja di lingkungan mereka masing-masing. Kegiatan ini memberikan hasil yang relevan dengan berbagai studi terkini yang menyatakan bahwa kenakalan

remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, sosialisasi berfungsi sebagai bentuk penguatan nilai dan perilaku positif yang telah ada dalam masyarakat.

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan tercapainya tujuan awal dengan peningkatan rata-rata ketepatan jawaban sebesar 3,25 poin persentase dari 94,98% menjadi 98,23%. Meskipun secara kuantitatif peningkatan ini tampak modest, namun signifikansi peningkatan tersebut perlu dipahami dalam konteks bahwa baseline pengetahuan peserta sudah cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja di Dusun Harjosari sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar yang baik tentang kenakalan remaja, namun memerlukan penguatan dan klarifikasi pada aspek-aspek tertentu.



Gambar 3. Kegiatan Sosilaisasi

Faktor keberhasilan kegiatan ini dapat diidentifikasi dari beberapa aspek meliputi kredibilitas pemateri, metode penyampaian interaktif, serta penggunaan pendekatan komunitas yang inklusif dan memberdayakan. Meski demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala, seperti terbatasnya waktu untuk eksplorasi materi secara lebih dalam dan homogenitas peserta yang seluruhnya laki-laki, yang membatasi keberagaman sudut pandang terhadap isu kenakalan remaja khususnya terkait perspektif gender. Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penyempurnaan kegiatan ke depan adalah penggunaan metode penyampaian yang lebih variatif dan menarik seperti audio visual dan simulasi, pelibatan peserta perempuan untuk pandangan yang lebih holistik, serta penambahan durasi kegiatan

guna memungkinkan diskusi yang lebih mendalam. Selain itu, penting untuk merancang program tindak lanjut seperti pembentukan peer educator, mentoring remaja, dan integrasi kegiatan dengan program pemerintah atau lembaga sosial setempat agar dampak kegiatan ini dapat berkelanjutan dan lebih luas. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi pencegahan kenakalan remaja yang dilaksanakan oleh Tim 72 KKN Universitas Tidar di Dusun Harjosari telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran hukum remaja, serta menjadi model pendekatan komunitas yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di wilayah lain sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal masing-masing.

Kesimpulan

Remaja merupakan masa pencarian jati diri yang sangat rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yang mencakup penyalahgunaan narkoba, minuman keras, tawuran, dan bentuk perilaku negatif lainnya yang meningkat seiring perkembangan sosial dan teknologi. Penanganan terhadap permasalahan ini dapat melalui pendekatan komunitas berbasis sosialisasi dan pembinaan karakter. Tim 72 KKN Universitas Tidar mengadakan sosialisasi kenakalan remaja mengenai narkoba, minuman keras, dan tawuran di Desa Madyocondro tepatnya di Dusun Harjosari pada 27 Juli 2024. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi hukum dan meningkatkan kesadaran remaja serta masyarakat sekitar. Peserta berjumlah 18 laki-laki dengan rentang usia 18-30 tahun. Materi sosialisasi disampaikan oleh dosen hukum dan diikuti pre-test, diskusi, serta post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap isu kenakalan remaja.

Hasil evaluasi menunjukkan pemahaman peserta mengalami peningkatan rata-rata dari 94,98% menjadi 98,23%. Peningkatan signifikan terdapat pada pemahaman bahwa mabuk di tempat umum merupakan tindak pidana dari 83,3% menjadi 100% serta definisi kenakalan remaja dari 88,9% menjadi 100%. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada pemahaman terkait sanksi kepemilikan narkotika tanpa izin menjadi 94,4%. Aspek lain seperti kontrol diri dan pemahaman tawuran sudah mencapai 100% sebelum dilakukan sosialisasi. Kegiatan ini dapat dikatakan efektif karena adanya pendekatan komunitas, dukungan dari tokoh masyarakat yang terlibat, lokasi yang nyaman, materi yang relevan, serta metode yang interaktif. Antusiasme tinggi ditunjukkan peserta terutama saat diskusi yang memungkinkan refleksi dan berbagi pengalaman. Kendala dari kegiatan sosialisasi ini antara lain waktu yang terbatas dan kurangnya keberagaman peserta. Secara keseluruhan,

kegiatan ini efektif meningkatkan kesadaran hukum serta dapat menjadi model penguatan positif dalam pencegahan kenakalan remaja di masyarakat.

Sosialisasi selanjutnya sebaiknya melibatkan remaja perempuan agar dapat menjangkau sasaran lebih luas. Efektivitas dapat ditingkatkan dengan adanya optimalisasi peran baik dari keluarga maupun sekolah melalui pengawasan dan pendidikan karakter yang diperkuat untuk mendukung pembentukan kontrol diri dalam jati diri remaja. (Amanda Eliza Fitriani et al., 2024) Program sosialisasi berbasis komunitas harus berkelanjutan dengan cara dijalankan secara rutin serta berintegrasi dengan program pemerintah agar dampaknya lebih maksimal. Selain itu, perlu adanya monitoring dan evaluasi secara berkala baik menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif untuk mengukur efektivitas program sosialisasi serta menyesuaikan strategi pemberdayaan sesuai kebutuhan lokal. Langkah - langkah tersebut diharapkan dapat meminimalisir kenakalan remaja sehingga masa transisi menuju dewasa dapat berlangsung lebih positif dan terarah.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan artikel kegiatan "Sosialisasi Kenakalan Remaja: Narkoba, Miras, dan Tawuran" yang dilaksanakan di Dusun Harjosari, Desa Madyocondro. Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Madyocondro, Kepala Dusun Harjosari, tokoh masyarakat, serta para pemuda yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Tri Agus Gunawan, S.H., M.H. Dosen Hukum Universitas Tidar, yang telah berkenan menjadi pemateri dalam kegiatan ini, serta semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Referensi

- Amanda Eliza Fitriani, Asla Hanifah Putri, Christiano Ronaldo Suseno, & Tugimin Supriyadi. (2024). Peranan Intervensi Sosial Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3465>
- Fitri, A. R., Sinaga, Z. V., Uguy, F. C. A., & Salsabillah, J. (2024). Sosialisasi dampak dari kenakalan remaja terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMA 2 Babelna. *Dharma Publika: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–10.

- Karlina, L. (2020). FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Nurhasanah, L., Aulianti, L., Rahmawati, N., & Kultsum, R. L. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Program KKN : Pendekatan Edukatif dan Preventif di Masyarakat Andir. *PROCEEDINGS UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(Vol. 5 No. 5 (2024)), 1–17.
- Nurmalia, G., Ridwansyah, R., Juwita, S., Farhana, N. L., Herfina, I. D., Arisca, N., Sari, D., Ayasar, P. P., Irfansyah, N., & Ramadhani, M. (2024). Sosialisasi Kenakalan Remaja : Bahaya Narkoba dan Judi Online pada Karang Taruna Desa Babulang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Lampung. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 424–434. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.293>
- Sheila Kusuma Wardani Amnesti, Mohammad Azhar Efendi Bahtiar, A., & Septiandika Irawan, N. A. M. (2025). Penguatan Karakter Remaja Melalui Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kenakalan Remaja oleh Kepolisian Republik Indonesia di Desa Pagetan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Bagelen Community Service (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 116–125.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Susilo, G., Samti Basari, S., Agung Naufal, R., & Avila Vivia Lexiana, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Pendidikan Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Di Smp Negeri 20 Penajam Paser Utara (Ppu). *Jurnal Abdikmas*, 4(2), 101–109. <https://doi.org/10.51158/g52m0k19>
- Zalukhu, Y., Gulo, Y. M., Hulu, J. G., Ndruru, Y., Buulolo, S. P., Budiaman, Y., Ndruru, P., Putra, O., & Gea, N. (2025). Edukasi Kenakalan Remaja dan Bahaya Narkotika Melalui Kegiatan Sosialisasi di Panti Asuhan Monaco. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA*, 3(4), 1048–1052.